

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hingga saat ini, laju pertumbuhan penduduk Indonesia yang terus meningkat belum bisa diimbangi laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, jumlah pengangguran terbuka di Indonesia pada Agustus 2015 mencapai 7,56 juta orang (sebesar 6,18 persen dari jumlah angkatan kerja), bertambah 329 orang dibandingkan periode yang sama pada 2014 yang berjumlah 7,24 juta orang (sebesar 5,94 persen dari jumlah angkatan kerja). Tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan didominasi oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 12,65 persen, disusul Sekolah Menengah Atas sebesar 10,32 persen, Diploma 7,54 persen, Sarjana 6,40 persen, Sekolah Menengah Pertama 6,22 persen, dan Sekolah Dasar ke bawah 2,74 persen (Laman Badan Pusat Statistik, [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Diakses pada 20 Januari 2016).

Masalah pengangguran bagi angkatan kerja ini tidak hanya disebabkan keterbatasan kesempatan kerja yang tersedia, tetapi juga karena ketidakmampuan pencari kerja yang pada umumnya tidak memiliki persyaratan yang diminta oleh dunia industri. Dalam hal ini, tidak hanya ilmu dan pengetahuan saja yang dibutuhkan tetapi juga harus ditunjang dengan keterampilan. Banyak dari mereka yang tidak memiliki keterampilan untuk

bekerja mandiri terutama pada sektor informal sehingga pilihan terakhir adalah bekerja sebagai buruh kasar dengan upah yang rendah.

Salah satu pilihan solusi yang penting berkaitan dengan penanggulangan kondisi diatas adalah dengan mengembangkan budaya kewirausahaan. Tetapi sebagian besar generasi muda cenderung menghindari pilihan ini karena mereka lebih memilih bekerja kantoran daripada berwirausaha. Kebanyakan mereka tidak berani mengambil pekerjaan yang beresiko, sehingga lebih memilih bekerja sebagai karyawan atau buruh dengan gaji atau upah rutin perbulannya. Pandangan ini sudah tertanam di sebagian besar masyarakat Indonesia yang lebih menginginkan bekerja kantoran (Alma, 2005). Hal ini turut dipersulit dengan kendala rendahnya tingkat keterampilan dan keahlian generasi muda Indonesia untuk berwirausaha. Oleh karena itu, mempersiapkan generasi muda untuk berwirausaha sangatlah penting, agar nantinya mereka tidak bergantung pada orang lain tetapi bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Hal ini diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia.

Salah satu pendidikan yang peserta didiknya berpotensi untuk dikembangkan mendukung tumbuhnya wirausaha adalah pendidikan non formal, misalnya lembaga kursus. Selain melayani warga yang tidak mampu mengikuti pendidikan formal maupun yang putus sekolah, pendidikan non formal juga mampu menyediakan aktivitas pendidikan untuk melayani kebutuhan yang tidak dapat dilayani oleh sekolah formal (Alma, 2005).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 26 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Lebih lanjut, ayat 2 menjelaskan pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik (warga belajar) dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Lembaga kursus di Indonesia telah berkembang begitu pesat. Saat ini terdapat 13.446 lembaga kursus yang tersebar di seluruh Indonesia. Seluruh lembaga kursus tersebut memiliki 90.946 orang pendidik yang melayani 1.348.565 peserta. Dari lembaga kursus yang ada di Indonesia lebih dari setengahnya (59,50%) berada di Pulau Jawa, khususnya Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, dan Provinsi Jawa Timur.

Bentuk pendidikan non formal yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Adi Tiara. LKP Adi Tiara memiliki tujuan menyiapkan peserta didiknya untuk memasuki dunia kerja bidang tata kecantikan serta mengembangkan sikap profesional dalam bidang tata kecantikan. Bidang usaha yang dapat dilakukan setelah selesai di lembaga kursus LKP Adi Tiara adalah tempat perawatan wajah dan rambut, SPA, *make up artist*, salon kecantikan, salon rias pengantin, dan lain sebagainya.

Peserta didik yang ingin berhasil dan mampu berwirausaha dituntut memiliki keterampilan yang cukup. Keterampilan yang cukup ini dapat

diperoleh dari penguasaan materi yang diberikan oleh lembaga kursus. Tingginya penguasaan materi peserta didik ternyata berbeda-beda, hal ini dapat terjadi juga tergantung dari motivasi belajar peserta didik tersebut. Tinggi rendahnya motivasi akan memiliki pengaruh bagi peserta didik dalam mencapai kesuksesan masa depan.

Sardiman (2008) mendefinisikan motivasi belajar sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu. Sudarman (2004) mendefinisikan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya gerak baik itu dari luar diri maupun dalam diri siswa dengan menciptakan suatu rangkaian usaha untuk mempersiapkan kondisi tertentu yang mengarahkan pada kegiatan belajar sehingga tujuannya dapat tercapai. Motivasi adalah suatu faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisir tingkah lakunya. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2008).

Menurut Uno (2008), aspek-aspek dalam motivasi belajar adalah adanya 1) hasrat dan minat untuk melakukan kegiatan 2) dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan, 3) harapan dan cita-cita, 4) penghargaan

dan penghormatan atas diri, 5) lingkungan yang baik, serta 6) kegiatan yang menarik.

Motivasi belajar memiliki arti penting dalam proses pembelajaran. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung akan memiliki prestasi yang baik (Uno, 2008). Namun pada kenyatannya tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal ini merupakan suatu permasalahan yang harus diatasi oleh siswa itu sendiri dan institusi pendidikan. Motivasi belajar siswa yang rendah hampir terdapat pada semua siswa di seluruh institusi pendidikan.

Observasi awal telah dilakukan terhadap 20 peserta didik di LKP Adi Tiara pada akhir 2015. Hasil observasi awal inimenemukanlima peserta didik (12,5% dari seluruh peserta didik) mengalami kesulitan untuk melakukan kegiatan seperti memahami teori, membuat riasan muka, dan menyasak rambut. Berdasarkan observasi terhadap siswa tersebut dan pembicaraan dengan mereka, penulis membangun asumsi bahwa mereka kurang memiliki motivasi belajar terkait materi yang diajarkan. Harapan dari pendidik adalah siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, sehingga proses penyampaian pengetahuan dan keterampilan rias kecantikan bisa dilakukan dengan lebih baik.

Menghubungkan temuan sementara itu dengan aspek-aspek motivasi belajar menurut Uno (2008), lima siswa tersebut belum memiliki tiga aspek pertama yang diuraikan Uno, yakni 1) hasrat dan minat untuk melakukan kegiatan 2) dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan, 3) harapan dan cita-cita. Menurut pengamatan penulis, mereka cenderung mengikuti kursus

karena tidak ada kegiatan lain atau sekadar mengisi waktu kosong. Mereka belum memiliki hasrat, dorongan, dan harapan yang kuat dari dalam untuk menguasai tata rias kecantikan sebagai bekal dalam kehidupan. Menurut Brophy (2004), siswa yang memiliki motivasi belajar akan memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan bersemangat menyelesaikan tugas yang diberikan.

Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Harlen dan Crick, 2003). Faktor internal adalah faktor yang datangnya dari dalam diri peserta didik antara lain faktor fisiologis (kesehatan dan keadaan tubuh), psikologis (harga diri dan efikasi diri). Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan alam.

Mengacu pada uraian di atas, penelitian ini akan mengulas dua faktor internal yakni harga diri dan efikasi diri. Penggunaan dua faktor internal tersebut karena sejumlah penelitian (Noorjanah, 2004; Novariandhini & Latifah, 2012; Febrianto, 2014) menunjukkan bahwa dua faktor itu memiliki peran penting dalam memengaruhi motivasi belajar siswa di sejumlah lembaga pendidikan.

Menurut Coopersmith, seperti dikutip Kurniawati (2006), harga diri didefinisikan sebagai penilaian yang dilakukan oleh seorang individu terhadap dirinya sendiri karena berkaitan dengan dirinya sendiri. Baron dan Byrne

(2000) mendefinisikan harga diri sebagai sikap individu terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi negatif sampai positif atau rendah sampai tinggi. Berdasarkan dua definisi harga diri tersebut dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penerimaan atau penolakan terhadap dirinya dan menunjukkan seberapa jauh individu itu percaya bahwa dirinya mampu akan berhasil, merasa penting, serta berharga.

Seorang peserta didik yang memiliki harga diri yang tinggi akan aktif dan nyaman dengan lingkungan sosialnya. Peserta didik dengan harga diri yang tinggi akan membantu dirinya sendiri untuk mencapai suatu keberhasilan didalam pergaulan, sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan maupun kelompoknya. Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri yang rendah merasa kurang percaya diri dan khawatir tidak disukai oleh individu lain, hidup dibawah bayang-bayang kelompok sosial serta kurang berpartisipasi dalam lingkungan sosial (Coopersmith dalam Baron dan Byrne, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa, peserta didik dengan harga diri yang tinggi akan mengembangkan diri dengan belajar lebih banyak yang tentunya memberikan stimuli pada motivasi belajar mereka.

Harga diri peserta didik merupakan faktor kunci yang menentukan berhasil tidaknya suatu tujuan tercapai. Hal ini sangat penting bagi sekolah pendidikan non formal (lembaga kursus) mengingat lulusan kursus disiapkan sebagai tenaga kerja terampil guna memasuki dunia kerja atau kerja mandiri. Dalam hal ini agar tujuan tersebut tercapai maka tingkat penguasaan

pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku bidang keahlian tata kecantikan harus sesuai dengan tuntutan dunia usaha.

Harga diri merupakan penilaian individu terhadap hasil yang dicapai yang meyakinkan peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar untuk menambah pengetahuan dan pengalaman. Untuk meningkatkan motivasi belajar diperlukan peningkatan harga diri yang baik pula. Setiap peserta didik pasti memiliki harga diri yang berbeda-beda. Tingkat pemahaman dan penguasaan materi dipengaruhi oleh harga diri peserta didik. Peserta didik yang harga dirinya baik, maka akan baik pula tingkat pemahaman dan penguasaan materinya sehingga motivasi belajar peserta didik akan menjadi baik. Harga diri yang meningkat dimulai dari diri sendiri yaitu belajar dengan teratur, disiplin dan konsentrasi pada saat mengikuti pelajaran (Sardiman, 2008). Oleh karena itu untuk membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik agar dapat menjadi lebih baik, maka faktor-faktor tersebut hendaknya dapat difungsikan secara maksimal sehingga pada akhirnya motivasi belajar yang diraih peserta didik akan menjadi lebih baik.

Selain faktor harga diri, efikasi diri sangat besar peranannya terhadap motivasi belajar, karena efikasi diri dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik. Bandura seperti dikutip O'Brien (2003) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu tentang kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Individu yang memiliki efikasi diri yang rendah akan menghindari semua tugas dan menyerah dengan mudah ketika masalah



muncul, mereka menganggap kegagalan sebagai kurangnya kemampuan yang ada (Bandura, dalam O'Brien, 2003). Hal ini dapat diartikan bahwa peserta didik yang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mencapai keberhasilan akan dapat mengesampingkan permasalahan dari kesulitan yang dihadapi dan termotivasi sehingga peserta didik dapat mengeluarkan usaha untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

Pada semua peserta didik, efikasi diri memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar. Peserta didik yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung akan mempunyai sikap positif untuk berprestasi. Sejumlah studi (dalam (Mills *et al.*, 2007) menunjukkan bahwa peserta didik dengan efikasi diri akademis yang kuat akan dengan senang mengerjakan tugas-tugas yang menantang, mencurahkan upaya yang lebih besar, gigih saat menemui hambatan, menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah, dan lebih bisa mengatur diri sendiri dibanding peserta didik lainnya. Hasilnya, mereka pun meraih prestasi intelektual yang lebih tinggi. Di sisi lain, peserta didik dengan efikasi diri rendah cenderung mengerjakan tugas akademis yang mudah saja, di mana mereka bisa mengeluarkan upaya minimal. Berdasarkan alasan ini, keyakinan efikasi diri sering disebut sebagai prediktor yang lebih baik untuk kesuksesan akademis dibandingkan kemampuan aktual yang dimiliki peserta didik (Mills *et al.*, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan siswa dalam belajar dimana untuk berhasil siswa dituntut untuk memiliki motivasi belajar yang

tinggi. Keadaan ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara efikasi diri dengan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara harga diri dengan motivasi belajar pada peserta didik di Lembaga Kursus dan Pelatihan Adi Tiara?
2. Adakah hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar pada peserta didik di Lembaga Kursus dan Pelatihan Adi Tiara?
3. Adakah hubungan antara harga diri dan efikasi diri dengan motivasi belajar pada peserta didik di Lembaga Kursus dan Pelatihan Adi Tiara?

### **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan antara harga diri dan motivasi belajar pada peserta didik di Lembaga Kursus dan Pelatihan Adi Tiara.
2. Mengetahui hubungan antara efikasi diri dan motivasi belajar pada peserta didik di Lembaga Kursus dan Pelatihan Adi Tiara
3. Mengetahui hubungan antara harga diri dan efikasi diri dengan motivasi belajar pada peserta didik di Lembaga Kursus dan Pelatihan Adi Tiara.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis:

Mengembangkan studi akademis psikologi pendidikan yang terkait dengan harga diri, efikasi diri, motivasi belajar, dan pendidikan non-formal.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi Lembaga Kursus Tata Kecantikan Pendidikan Non Formal Kabupaten Sleman, penelitian ini bisa menjadi masukan atau pedoman untuk lebih memahami faktor-faktor internal yang memengaruhi motivasi belajar sehingga peserta didik memiliki motivasi belajar yang lebih baik. Motivasi belajar yang tinggi akan mendorong peserta didik untuk menguasai kecakapan rias pengantin dengan lebih baik, menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu, dan mengembangkan diri melalui lomba-lomba tata rias dan kegiatan lain.
- b) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa.

### **C. Keaslian Penelitian**

Telah banyak studi psikologi di Indonesia yang mengulas hubungan harga diri dan efikasi diri dengan motivasi belajar di dalam pendidikan formal.

Contohnya adalah:

1. Noordjanah (2014) dengan judul “Hubungan Harga Diri dan Optimisme Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta”.

Subjek penelitiannya adalah 87siswa kelas XI MAN. Penelitian Noordjanah menggunakan tiga variabel yaitu: harga diri, optimisme dan motivasi belajar. Penelitian Noordjanah menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan mengumpulkan pernyataan setiap responden dan kemudian diberi skor dengan menggunakan skala Likert. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda menunjukkan hasil  $r_{xy} = 0,310$  dan  $p = 0,014$  ( $p < 0,05$ ). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dan optimisme dengan motivasi belajar Siswa MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. Hasil uji secara parsial diketahui bahwa harga diri memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar ( $r_{xy} = 0,253$ ,  $p = 0,009$ ). Optimisme memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar ( $r_{xy} = 0,306$ ,  $p = 0,002$ ).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Noorjanah (2014) adalah kedua penelitian sama-sama menggunakan variabel harga diri dan motivasi belajar. Sementara perbedaannya, penelitian Noordjanah menggunakan variabel optimisme sedangkan penelitian ini menggunakan variabel efikasi diri. Penelitian Noordjanah menggunakan metode analisis korelasi yang dilakukan simultan maupun secara parsial, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis regresi yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dan regresi linier sederhana.

2. Novariandhini dan Latifah (2012), dengan judul “Harga Diri, Efikasi Diri, Motivasi Belajar, dan Prestasi Akademik Siswa SMA Pada Berbagai Model Pembelajaran”.

Subjek penelitiannya adalah 86 orang siswa dari berbagai model pembelajaran (program akselerasi, RSBI, dan reguler). Penelitian Novariandhini dan Latifah menggunakan empat variabel yaitu: harga diri, efikasi diri, motivasi belajar, dan prestasi akademik. Penelitian Novariandhini dan Latifah menggunakan metode *cross sectional* yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan pendapat responden dan dilakukan hanya sekali. Metode pengukuran data menggunakan skala Likert. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi.

Hasil pengujian menggunakan analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dengan motivasi belajar ( $r_{xy} = 0,520$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ )). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dengan motivasi belajar. Hasil lain penelitian ini memberikan informasi bahwa efikasi diri memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar ( $r_{xy} = 0,451$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ )). Motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar ( $r_{xy} = 0,217$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ )). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dan efikasi diri dengan motivasi belajar siswa dari segala macam bentuk pembelajaran.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Novariandhini dan Latifah (2012) adalah kedua penelitian menggunakan variabel harga diri, efikasi diri dan motivasi belajar. Sedangkan perbedaannya, penelitian Novariandhini dan Latifah (2012) menggunakan variabel prestasi akademik, sementara penelitian ini tidak menggunakan variabel prestasi akademik. Penelitian Novariandhini dan Latifah (2012) menggunakan metode *cross sectional* sedangkan penelitian ini menggunakan metode asosiatif. Perbedaan lain dengan penelitian Novariandhini dan Latifah, penelitian ini hanya menggunakan sampel peserta Lembaga Kursus dan Pelatihan Adi Tiara sedangkan penelitian Novariandhini dan Latifah menggunakan tiga jenis sampel pembelajaran yaitu metode akselerasi, SBI, dan reguler.

Dua penelitian tersebut mengulas hubungan antara harga diri dan efikasi diri dengan motivasi belajar peserta didik pendidikan formal. Namun, penelitian ini meneliti hubungan antara harga diri dan efikasi diri dengan motivasi belajar peserta didik pada pendidikan non-formal. Peneliti belum pernah membaca penelitian hubungan antara harga diri dan efikasi diri dengan motivasi belajar siswa pada pendidikan non-formal. Jadi, penelitian ini memiliki keaslian karena meneliti hal-hal tersebut dalam latar pendidikan non formal. Studi ini pun penting bagi kajian psikologi pendidikan non formal dan bagi praktik penyelenggaraan kursus.